

HUBUNGAN STATUS SOSIAL ORANG TUA SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI MTS AL-WASLIYAH K.L. YOS SUDARSO NO.1 KM 6 TANJUNG MULIA MEDAN

Rijal Sabri ¹ Muhammad Iqbal Hasibuan ² Ahmad Arief Husyain Adya Lubis ³

¹Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan

²Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

³Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Status Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa Di Mts Al-Wasliyah K.L. Yos Sudarso No.1 Km 6 Tanjung Mulia Medan. 1) Untuk mengetahui status sosial orangtua di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah, 2) Untuk mengetahui minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah, Untuk mengetahui hubungan antara status sosial orangtua terhadap minat belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Wasliyah. Jenis penelitian ini berupa kuantitatif, dengan subjek penelitian ini seluruh kelas di Mts yang terdiri dari 63 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan dengan menggunakan angket (kuesioner) untuk mengetahui tingkat status sosial terhadap minat belajar bahwa tingkat kecenderungan variabel tentang status sosial siswa terhadap minat Belajar Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui hubungan status sosial terhadap minat belajar siswa di Mts Al-Wasliyah maka digunakan rumus kolerasi pearson. Untuk mempermudah perhitungannya maka digunakan alat hitung program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya adanya hubungan status sosial terhadap minat belajar di Mts Al-Wasliyah K.L Yos Sudarso No.1 tanjung mulia medan adalah 0,464 kolerasinya searah signifikan.*

Kata Kunci: Status Sosial Orang Tua dan Minat Belajar

PENDAHULUAN

Dalam rangka menciptakan manusia seutuhnya maka pembangunan pendidikan merupakan bidang yang penting untuk mendapatkan prioritas. hubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan memerlukan konsep yang baku sehingga pelaksanaan sistem pendidikan dapat menciptakan manusia yang siap pakai. Pendidikan agama islam merupakan fitrah dan tidak ada agama yang sempurna selain agama islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (*hablumminallah*) tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (*habluminannas*). Bahkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan insan, termasuk mengatur masalah pakaian sehari-hari, baik pakaian di

rumah maupun di tempat-tempat lainnya. Kegiatan hubungan manusia dengan manusia yaitu saling membutuhkan interaksi atau bersosial dengan sesama manusia yang saling membutuhkan satu sama lain untuk menjalin interaksi yang baik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan juga membutuhkan kehidupan yang kompleks yang berakibatkan adanya hubungan interaksi sosial disekolah yang mengarahkan siswa dalam bentuk relasi untuk mendapatkan teman sebaya yang memberikan informasi tentang posisi siswa terhadap orang lain sehingga siswa mengenal juga mengetahui hal-hal yang bisa diketahui, dengan adanya interaksi sosial dengan teman sebayanya. Dalam berteman disekolah juga dapat mendorong siswa untuk menjadi sosok yang peduli terhadap lingkungan belajarnya, sekolah juga sebagai sarana dan prasarana yang memberikan informasi melalui guru yang akan memberikan pelajaran disekolah kepada siswa yang belum siswa itu ketahui dengan pengajar yang belum siswa ketahui dengan menarik yang akan menarik minat belajar sehingga melalui aktifitasnya bersama teman sebayanya. Kedudukan atau status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Al-Wasliyah Pendidikan Agama Islam sangat penting karena terlihat dari proses belajar mengajar sehari-hari pasti ada mata pelajaran agama yang diajarkan baik mata pelajaran fiqih, al-Qur'an hadits, akidah akhlak, SKI. Itu semua diberikan secara bertahap dari jenjang pengetahuan yang dasar ke pengetahuan lebih lanjut. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Pak Ridwan menegaskan bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bagi masa depan para generasi mendatang termasuk para siswa yang belajar di MTs Al-Wasliyah. Beliau juga menegaskan hasil belajar siswa pada pendidikan agama Islam juga masih rendah dan salah satu penyebabnya adalah kurang ketersediaan fasilitas penunjang

dalam proses belajar mengajar seperti laboratorium praktik ibadah, laboratorium praktik Bahasa Arab, ruang khusus imtaq atau yasinan dan juga disebabkan oleh tingkat ekonomi orang tua yang masih di bawah maksimal, selaku guru Akidah Akhlak MTs Al-Wasliyah.

Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya. Menurut Al-Ghazali dalam Jamaluddin (2013: 65) anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya. Orang tua harus dapat membimbing anaknya kearah yang lebih baik. Keberhasilan orang tua dalam memberikan nilai-nilai positif, akan berimbas pada perilaku yang baik, sehingga menghantarkannya pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jika orang tua tidak mampu mengarahkan anaknya ke arah yang baik, maka ia akan mendapatkan kesengsaraan hidup.

Selanjutnya, Daradjad (2008:35) Ketika di rumah maupun disebuah lembaga seorang anak mendapat bimbingan dari anggota keluarganya dan dari lembaga pendidikan. Anggota keluarga disini bisa berarti orang tua maupun saudaranya. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Namun ketika suatu lembaga yang tidak memiliki orangtua asuh dalam membimbing anak untuk belajar maka lembaga pendidikan lebih fokus dalam mementingkan urusan lembaga pendidikannya. Untuk menciptakan keluarga-keluarga yang kuat, terdidik, terampil, dan saleh, tentu dibutuhkan proses bimbingan dan *tarbiyah* yang baik. Dalam konteks ini, orang tua atau ayah-ibu menempati posisi paling penting bertanggung jawab terhadap pemberian bimbingan dan pendidikan anak dan seluruh anggota keluarganya. Namun persoalannya kini adalah, sebagai pembimbing anak. Apakah orang tua memiliki pengetahuan, keterampilan.

KAJIAN TEORITIS

Status Sosial

Menurut Syani (2012:93) Status sosial adalah sebuah posisi dalam hubungan sosial, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal, di antaranya melalui peran individu tersebut, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain. Status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan hal itu akan dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status atau kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.

Sratifikasi sosial adalah dimensi vertikal dari struktur sosial masyarakat, dalam artian melihat perbedaan masyarakat berdasarakan pelapisan yang ada, apakah berlapis-lapis secara vertikal dan apakah pelapisan tersebut terbuka atau tertutup. Selanjutnya, Menurut Sunarto (2004:43) *Sosial stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau sistem berlapis-lapis dalam masyarakat.

Lebih lanjut Syani (2012:94) mengemukakan, di dalam setiap masyarakat dimana pun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, darah biru, atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau apapun yang bernilai ekonomis. Di berbagai masyarakat sesuatu yang dihargai tidaklah selalu sama. Di lingkungan masyarakat pedesaan, tanah sewa dan hewan ternak, sering kali dianggap jauh lebih berharga daripada gelar akademis. Sementara itu di lingkungan masyarakat kota yang modern, yang sering kali terjadi sebaliknya.

Status sosial menurut Syani (2012:103) adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah. Sedangkan status sosial adalah sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek. Pertama, aspeknya yang agak stabil, dan kedua, aspeknya yang lebih dinamis. Pada aspek ruang pertama sifatnya hirarki, artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relative terhadap status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu, yang dimiliki oleh seseorang.

Status merupakan kedudukan seseorang yang dapat ditinjau terlepas dari individunya. Jadi status merupakan kedudukan obyektif yang memberi hak dan kewajiban kepada orang yang menempati kedudukan tadi. Kedudukan (status) sering kali dibedakan dengan kedudukan sosial (sosial status). Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Status ini diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, seorang anak dari kasta Brahmana juga akan memperoleh kedudukan yang demikian. Kebanyakan *ascribed* status dijumpai pada masyarakat dengan sistem pelapisan sosial yang tertutup, seperti sistem pelapisan berdasarkan perbedaan ras. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam masyarakat dengan sistem pelapisan sosial terbuka tidak ditemui adanya *ascribed* status.

Menurut Leibo (1995:62) ada beberapa jenis status social diantaranya adalah :

- 1) *Ascribed* status adalah tipe status yang didapat sejak lahir seperti jenis kelamin, ras, kasta, golongan, keturunan, suku, usia, dan lain sebagainya,
- 2) *Achieved* status adalah status sosial yang didapat seseorang karena kerja keras dan usaha yang dilakukannya. Contoh *achieved* status yaitu seperti harta kekayaan, tingkat

pendidikan, pekerjaan, dll. Ada dua sifat dari sistem pelapisan dalam masyarakat, yaitu bersifat tertutup (*closed social stratification*), dan bersifat terbuka (*opened sosial stratification*).

Selanjutnya, Narwoko dan Suryanto (2004:162) Sistem pelapisan masyarakat yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas ataupun ke lapisan yang lebih rendah. Dalam sistem tertutup seperti ini statusnya cara untuk menjadi anggota suatu lapisan tertentu dalam masyarakat adalah karena kelahiran, seperti kasta. Sedangkan dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah.

Minat Belajar

Menurut Slameto (1995:20) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.

Minat belajar dapat ditingkatkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi itu muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu objek, demikian pula sebaliknya merupakan kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap objek yang sedang dipelajari.

Menurut Slameto, Secara psikologi, minat sangat berpengaruh dalam diri seorang siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Dengan adanya minat yang kuat, maka seseorang akan mempunyai semangat yang kuat pula untuk

mewujudkannya. Suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat akan menghasilkan prestasi yang kurang menyenangkan. Dapat dikatakan bahwa dengan terpenuhinya minat seseorang akan mendapatkan kesenangan dan kepuasan batin yang dapat menimbulkan motivasi. Dikatakan bahwa minat merupakan aspek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir, dan berprestasi.

Minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subjectrelated affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Namun ternyata sulit menemukan pembatas antara minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Yang tampak adalah sebuah kontinum yang terentang dari pandangan (*affect*) negatif terhadap suatu pelajaran. Ini dapat diukur dengan menanyakan pada siswa apakah ia mempelajari itu, apa yang ia sukai atau tidak disukainya mengenai pelajaran dan berbagai pendekatan dengan menggunakan quisioner yang berupaya meningkatkan berbagai pendapat, pandangan, dan preferensi yang mungkin menunjukkan suatu afek positif atau negatif terhadap suatu pelajaran. Menurut Nasution belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.

Selanjutnya Susanto (2013:132) menjelaskan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman, minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecendrungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Selanjutnya menurut Bernard sebagaimana dalam Susanto (2013:134) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Dalam kaitannya dengan belajar, Selanjutnya menurut Hansen sebagaimana di kutip oleh Ahmad Susanto, menyebutkan bahwa minat belajar

siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.

Kemudian di mana identifikasi diri memiliki kaitan dengan peluang atau hambatan siswa dalam mengekspresikan potensi atau kreatifitas dirinya sebagai perwujudan dari minat spesifik yang dia miliki. Adapun faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebih berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem, dan dorongan keluarga. Dengan belajar tindakan atau perilaku siswa berubah menjadi baik. Berhasil atau tidaknya perubahan baik itu tergantung pada siswa itu sendiri dan tergantung pula oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan yang mengarahkan siswa terhadap bidang-bidang yang ia sukai dan tekuni tanpa adanya keterpaksaan dari siapapun untuk meningkatkan kualitasnya dalam hal pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, logika berpikir, komunikasi, dan kreativitas. Timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Pertama, minat yang berasal dari pembawa, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. Kedua, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orangtua, dan kebiasaan dan adat.

Sebab-sebab timbulnya minat belajar pada dasarnya timbul didahului oleh suatu pengalaman disamping adanya rangsangan-rangsangan dari suatu obyek (pelajaran) yang ada kaitannya dengan kebutuhan dirinya. Sehubungan dengan proses meningkatkan minat belajar ini, seperti apa yang dikatakan oleh Leater

(1984:352) bahwa guru di hadapkan terutama dengan penemuan yang diperoleh sesudahnya pada suatu tingkat belajar, sehingga akan dapat merencanakan pelajarannya untuk menentukan tingkat perbedaan perhatian-perhatian yang timbul dari pengalaman-pengalaman.

Selanjutnya, Menurut Al Abrosyi (1970:139) sebab-sebab yang menimbulkan minat belajar adalah sebagai berikut:

1. Menguasai Bahan atau Materi, Sebagai seorang guru atau pembimbing harus menguasai materi yang akan diberikan atau disampaikan kepada siswa, karena ketelitian dan kejelian seseorang dalam menerima pelajaran dapat pula akan menjatuhkan wibawa seorang guru, apabila tidak menguasai bahan yang diajarkan. Menurut M. Athiyah Al Abrosyi menerangkan: "Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.
2. Penggunaan Metode, Penggunaan metode pengajaran yang baik membuat para siswa dapat menangkap dengan baik. Siswa akan merangsang minat untuk dapat belajar dengan sungguh-sungguh, penggunaan metode merupakan faktor penting dalam membuka cakrawala pengetahuan dan pandangan yang luas, sebagai sarana pengaplikasian ilmu secara sistematis. Penggunaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan apa yang diberikan, akan memalingkan dari materi yang akan diajarkan serta menimbulkan kebosanan dalam diri mereka. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa: "Metode mengajar sebagai proses belajar mengajar yang tepat harus dapat membuat proses belajar mengajar sebagai pengalaman hidup yang menyenangkan dan berarti bagi anak didik.
3. Penampilan (*Performance*) dalam Mengajar, Penampilan yang diberikan dalam mengajar seharusnya menarik, menyenangkan dan lugas, sehingga memberikan wahana pesona bagi siswa untuk dapat menerima pelajaran dan meningkatkan kemampuannya. Penampilan guru yang baik dapat membantu menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswa, dapat membantu memusatkan perhatian siswa, dapat mengurangi kelelahan belajar.

4. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, Seorang guru yang pengalamannya luas tidak akan memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu diluar kemampuannya dan tidak akan memompa otaknya dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalaman yang lalu serta tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka dan tidak membangkitkan keadaan jiwa mereka.
5. Mengevaluasi suatu pelajaran, Mengadakan evaluasi terhadap satuan pelajaran adalah suatu pekerjaan yang penting bagi seorang guru untuk mengetahui sejauh mana hasil proses belajar mengajar. Bagi siswa kegiatan evaluasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuannya dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam mengevaluasi ini guru mempersoalkan sampai manakah tujuan yang dicapai.

Membangkitkan minat belajar siswa, merupakan hal yang berkaitan dengan peranan seorang guru sebagai kunci dalam proses belajar mengajar. Kalaupun kemampuan seorang guru dalam bidang studinya ataupun pengalaman yang dimiliki mempunyai nilai lebih dari siswanya, merupakan hal yang tidak patut diandalkan oleh seorang guru. Karena kemampuan yang lebih tersebut belum tentu dapat diterima oleh seorang siswa, akan menjadi sumber timbulnya rasa simpatik siswa kepada pengetahuan yang telah diberikan. Disamping itu kegiatan mengajar adalah suatu aktifitas yang sangat kompleks pula.

Menurut Roestiyah (1982:45) Merealisir metode atau cara peningkatan minat belajar, maka harus mengetahui prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam proses mengajar. Menurut Roestiyah, prinsip-prinsip umum yang diberikan adalah: 1) Sebagai Fasilitator (menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar), 2) Sebagai Pembimbing (memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar), 3) Sebagai Motivator (memberikan dorongan semangat), 4) Sebagai Organisator (mengorganisir kegiatan siswa maupun guru), 5) Sebagai Manusia Sumber (memberikan informasi).

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan dua variabel, yaitu status sosial (X), minat belajar siswa (Y). penelitian ini berupaya memperoleh informasi tentang hubungan antara variabel tersebut. Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional. Adapun sebagai lokasi Penelitian dilakukan di Mts Al-Wasliyah K.L. Yos Sudarso No.1 Km 6 Tanjung Mulia Medan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019 s/d Mei 2019.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang tertera pada tabel kolerasi dengan angka 0,464* menunjukkan bahwa secara umum ada kolerasi signifikan antara status sosial terhadap minat belajar siswa pada tingkat kepercayaan 95% searah (positif). Hal ini berarti status sosial akan mempengaruhi minat belajar siswa.

Dari penelitian ternyata terdapat hubungan antara Status Sosial terhadap Minat belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam siswa dengan variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di MTS Al-Wasliyah. Minat ini membuktikan bahwa variabel Status Sosial terhadap Minat belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam signifikan untuk meningkatkan Minat belajar pendidikan agama islam siswa di MTS Al-Wasliyah Medan. Dengan demikian Minat belajar pendidikan agama islam bukan hanya tugas guru semata, tetapi juga peran dari siswa itu sendiri juga sangat diharapkan.

Berdasarkan deskripsi data dan tingkatan kecenderungan variabel dalam penelitian ini ditemukan secara umum Status Sosial siswa tentang Minat Belajar siswa tergolong pada kategori baik. Dari Minat ini diharapkan guru pendidikan agama islam di MTS Al-Wasliyah Medan dapat ditingkatkan, setidaknya dapat dipertahankan agar Minat belajar pendidikan agama islam siswa di MTS Al-Wasliyah Medan dapat lebih baik lagi.

Kemudian secara deskripsi Minat belajar pendidikan agama islam pada kelas VII di MTS Al-Wasliyah cenderung termasuk kategori baik. Walaupun demikian Minat tersebut masih bisa dapat ditingkatkan. Salah satu pada kelas VII di MTS Al-Wasliyah yaitu Status Sosial terhadap Minat belajar Siswa pada Pendidikan Agama Islam siswa yang teruji akan sangat membantu dalam meningkatkan Minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII. Namun demikian lebih lanjut selain dari factor Status Sosial tentang Minat Belajar siswa yang bersangkutan. Sebab, untuk mendapatkan Minat belajar yang baik, hal yang paling penting adalah dari diri siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil hipotesis menyatakan bahwa status sosial orangtua di MTs Al-Wasliyah positif tinggi yang berarti sangat signifikan dalam meningkatkan minat siswa dengan sangat baik.
2. Berdasarkan hasil hipotesis menyatakan minat belajar siswa di MTs Al-Wasliyah positif tinggi yang berarti sangat signifikan karena minat belajar siswa berhubungan baik dengan status sosial.
3. Sedangkan hipotesis selanjutnya, memperlihatkan terdapat hubungan yang kuat antara status sosial orangtua dengan minat belajar siswa sebesar 0,464, yang positif dan sangat signifikan (tingkat kepercayaan 95 %), karena berhubungan dengan baik.

SARAN

1. Bahwa hubungan antara Status Sosial orangtua terhadap Minat belajar Siswa memberikan kontribusi pada pendidikan agama islam dengan baik. Sehingga penelitian ini dapat di lanjutkan untuk lebih baik.
2. Bagi orangtua harus lebih memperhatikan minat belajar anak disekolah untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
3. Bagi guru, lebih banyak memberikan motivasi dan minat berupa dorongan kepada anak untuk lebih meningkatkan potensi belajar anak.

4. Bagi siswa, bagaimanapun status sosial di lingkungan sekolah tidak dapat mempengaruhi dalam meningkatkan proses belajar yang diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamaluddin, (2013), *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjad, Zakiah, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syani, Abdul, (2012), *Sosiologi Sistemika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suanarto, Kamanto, (2004), *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Leibo, Jefta, (1995), *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Narwoko dan Suyanto, (2004), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Slameto, (1995), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahamad, (2013), *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Leater Decroph D. & Aliance Croph. D., (1984), *Psikologi Pendidikan, Terjemah Z. Kasijan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Al Abrosyi, Moh. Athiyah, (1970), *Dasar-Dasar Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Roestiyah Nk, (1982), *Masalah Pengajaran Suatu Sistem*, Jakarta: Bina Aksara.